

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan industrialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) selalu mengalami peningkatan. Peningkatan industrialisasi dapat berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja dan juga dapat berdampak buruk pada pekerja apabila tidak diimbangi dengan penerapan K3 yang baik di tempat kerja. Kecelakaan kerja merupakan suatu insiden yang dapat mengakibatkan cedera, penyakit akibat kerja ataupun kematian.<sup>(1)</sup> Kejadian kecelakaan kerja hingga saat ini masih menjadi permasalahan di Indonesia bahkan di dunia.

*The International Labour Organization* (ILO) dan *The International Commission on Occupational Health* (ICOH) memperkirakan bahwa 2,8 juta orang meninggal pada tahun 2017 karena penyakit dan cedera terkait pekerjaan. Data dan perkiraan terbaru yang dipresentasikan pada Kongres ICOH pada Februari 2022 menunjukkan bahwa jumlah korban yang disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja telah meningkat dari 2,3 juta kasus fatal menjadi hampir 2,6 juta dan 402 juta mengalami cedera kerja non-fatal.<sup>(2)</sup>

*World Health Organization* (WHO) dan ILO memprediksi bahwa penyakit terkait kerja menyumbang atas 81% dari semua kematian yang disebabkan oleh pekerjaan, dengan 19% kematian terjadi akibat kecelakaan kerja.<sup>(3)</sup> Menurut ILO tahun 2021, terdapat lebih 250 juta kecelakaan kerja di tempat kerja setiap tahun dan lebih dari 160 juta tenaga kerja mengidap penyakit dikarenakan bahaya di tempat kerja, serta kasus meninggal akibat kecelakaan kerja berjumlah 1,2 juta kasus kematian.<sup>(4)</sup>

Data kecelakaan kerja di Indonesia berdasarkan Laporan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2022 pada laporan Tahunan Ditjen Binwasnaker dan K3-Kemnaker tahun 2020, pada tahun 2019 terdapat 210.789 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, tahun 2020 terdapat 221.740 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dan pada tahun 2021 terdapat 234.370 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Sumbar-Riau, kecelakaan yang terjadi di Sumatera Barat-Riau pada tahun 2021 terdapat 73.366 jumlah kasus kecelakaan kerja.<sup>(6)</sup> Menurut data BPJS Ketenagakerjaan Kota Padang tahun 2020, pada tahun 2019 terjadi 1.597 kasus kecelakaan kerja di Kota Padang.<sup>(7)</sup>

Faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh faktor manusia, faktor material, faktor peralatan, faktor lingkungan dan faktor proses.<sup>(4)</sup> Faktor manusia menyumbang 80-85% jumlah kecelakaan kerja, dalam hal ini merupakan *unsafe action*. *Unsafe action* merupakan tindakan yang salah dalam melakukan pekerjaan dan tidak sesuai dengan prosedur kerja yang telah ditetapkan (*human error*), hal ini biasanya terjadi karena ketidakseimbangan kondisi fisik dan pengetahuan pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Kecelakaan kerja juga dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*), hal ini dipengaruhi oleh peralatan dalam kondisi yang tidak baik, lingkungan yang tidak sehat, alat pengaman yang tidak memadai dan lain sebagainya. *Unsafe action* dan *unsafe condition* merupakan penyebab utama dalam kecelakaan di tempat kerja.<sup>(8)</sup>

Menurut Cooper, terdapat tiga komponen yang dapat berpengaruh perilaku keselamatan dan budaya kerja. Ketiga komponen dalam *Reciprocal Culture Safety Model* dapat diukur berdasarkan manusia (*person*), perilaku (*behaviour*) dan situasi

(*situation*). Ketiga komponen ini saling berkaitan yang mana pada komponen manusia terdapat *safety climate* (iklim keselamatan) yang berasal dari faktor psikologis internal, komponen perilaku terdapat *safety behaviour* (perilaku keselamatan) yang berasal dari faktor eksternal yang tampak dan komponen situasi yang terdapat *safety management system* yang berasal dari faktor eksternal yang dapat dilihat. Ketiga komponen ini saling berpengaruh dan berkaitan untuk membentuk perilaku keselamatan yang baik, sehingga dapat tercipta budaya kerja optimal di tempat kerja.<sup>(9)</sup>

Sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dapat berdampak pada kecelakaan kerja adalah dengan membentuk perilaku aman dengan menciptakan persepsi iklim keselamatan kerja (*safety climate*). Iklim keselamatan (*safety climate*) merupakan persepsi pekerja terhadap nilai yang dapat dirasakan pada keselamatan dalam suatu organisasi pada waktu tertentu. Persepsi dan keyakinan dapat dipengaruhi oleh sikap, nilai, pendapat, dan tindakan pekerja lain dalam suatu organisasi, dan dapat berubah seiring waktu dan keadaan.<sup>(10)</sup>

Iklim keselamatan adalah indikator penting dari budaya keselamatan pada suatu tempat kerja. Iklim keselamatan terletak pada asumsi atau persepsi manajemen dalam melaksanakan program keselamatan kerja. Pada suatu perusahaan, suatu program keselamatan tidak dapat berjalan efektif kecuali telah terbentuk persepsi dari tenaga kerja yang mana iklim keselamatan (*safety climate*) dapat mendukung keselamatan kerja. Suatu persepsi dari pekerja tidak akan efektif apabila komitmen manajemen keselamatan dari perusahaan tidak diterapkan terhadap pekerja.<sup>(11)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kines, dkk (2011), instrumen pengukuran iklim keselamatan harus menangkap persepsi kondisi yang berkontribusi pada motivasi individu, serta kondisi yang berpengaruh pada aspek relasional keselamatan kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kines, dkk (2011), merumuskan sebuah kuesioner untuk mengukur iklim keselamatan (*safety climate*) yang bernama *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50). Dimensi *safety climate* yang terdapat pada kuesioner tersebut antara lain komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan; pemberdayaan manajemen keselamatan; keadilan manajemen keselamatan; komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja; prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransi resiko bahaya; pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan terhadap kemampuan keselamatan rekan kerja; kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja.<sup>(12)</sup>

Penelitian Setiawan dan Agustina (2014) menemukan bahwa, iklim keselamatan berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja dengan perilaku keselamatan sebagai variabel *intervening*.<sup>(13)</sup> Hal ini berkaitan dengan penelitian Setiawan, dkk didapatkan hasil bahwa 7 komponen dari 7 komponen yang diteliti terdapat hubungan yang signifikan dengan *safety behaviour*. Komponen tersebut antara lain prioritas keselamatan kerja manajemen, komitmen dan kompetensi, kewenangan keselamatan kerja dari manajemen, keadilan terhadap keselamatan kerja dari manajemen, komitmen keselamatan kerja dari para pekerja, prioritas keselamatan kerja dari pekerja dan sikap tidak mau ambil risiko, komunikasi dan pelatihan keselamatan kerja, kepercayaan pekerja terhadap sistem keselamatan kerja.<sup>(14)</sup>

Pada penelitian Pane dan Dharmastiti (2019), menemukan bahwa iklim keselamatan berpengaruh terhadap perilaku keselamatan pada industri beton percontakan. Variabel yang berpengaruh terhadap perilaku keselamatan diantaranya prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan; pemberdayaan manajemen keselamatan kerja; keadilan manajemen keselamatan kerja; komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja; prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya; pembelajaran, komunikasi, dan inovasi; kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja.<sup>(15)</sup>

Berdasarkan data Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang tahun 2023, di Kota Padang terdapat enam buah perusahaan karet dan dua diantaranya sudah tidak beroperasi lagi. Salah satu perusahaan karet yang masih beroperasi dan terletak di kota Padang adalah PT Abaisiat Raya.<sup>(16)</sup>

PT Abaisiat Raya adalah suatu perusahaan yang beroperasi pada bidang pengolahan karet dengan produk yang dihasilkan berupa karet remah (*crumb rubber*) dengan kapasitas produksi 36.000 ton/tahun. Pada tahun 2022, perusahaan ini memiliki 215 orang tenaga kerja dan 129 dari 215 pekerja tersebut merupakan pekerja pada area produksi, dengan rincian 14 pekerja pada area *raw material*, 43 pekerja area *milling*, 56 pekerja area *dryer*, 10 pekerja area labor dan 6 pekerja area *finish good*.<sup>(17)</sup>

PT Abaisiat Raya telah menerapkan ISO 9001, ISO 14001, ISO 45001 (SMK3) dan Sistem Manajemen Keamanan Informasi (SMKI). Pada PT Abaisiat raya juga telah menerapkan budaya kerja 5S atau 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin). PT Abaisiat Raya belum memiliki sertifikasi SMK3, tetapi telah menerapkan ISO 45001 dan penerapannya masih baru diterapkan.<sup>(17)</sup> Pada PT

Abaisiat Raya terdapat satu orang auditor internal dan dua orang ahli K3 umum. Meskipun PT Abaisiat Raya telah menerapkan manajemen K3, namun masih didapatkan *nearmiss*, kecelakaan ringan dan kecelakaan berat pada tiga tahun terakhir.

Berdasarkan temuan kecelakaan kerja PT Abaisiat Raya, tahun 2020 terdapat 1 kecelakaan berat dan 10 kecelakaan ringan, pada tahun 2021 terdapat 9 kasus kecelakaan ringan dan pada tahun 2022 terdapat 5 kasus *nearmiss*.

Survei pendahuluan yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di PT Abaisiat Raya bulan Januari 2022, didapatkan hasil masih ditemukan pekerja yang masih menganggap luka ringan diakibatkan oleh pekerjaan merupakan hal yang wajar, masih ditemukannya pekerja yang tidak menggunakan APD saat melakukan pekerjaan, masih ditemukan pekerja yang masih bergurau atau bercanda dalam melakukan pekerjaan dengan rekan kerja dan dari segi lingkungan masih ditemukan lantai licin pada area kerja.

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap 10 pekerja yang dilakukan, 60% pekerja berperilaku tidak aman saat bekerja. Perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja diantaranya tidak melaporkan kejadian kecelakaan kerja, tidak mendorong rekan kerja untuk berperilaku aman, tidak melakukan pekerjaan dengan aman dibawah tekanan, tidak memperhatikan posisi kerja saat bekerja dan pekerja bergurau dengan rekan kerja.

Indikator komitmen manajemen keselamatan menunjukkan 60% pekerja yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap komitmen manajemen. Indikator pemberdayaan manajemen, menunjukkan 70% pekerja memiliki persepsi kurang baik terhadap pemberdayaan manajemen. Indikator keadilan manajemen

keselamatan, menunjukkan 50% pekerja masih didapatkan pekerja yang takut terhadap sanksi manajemen, sehingga hal ini menyebabkan pekerja jarang melaporkan kejadian kecelakaan yang terjadi. Indikator komitmen keselamatan pekerja, menunjukkan 60% pekerja masih didapatkan pekerja yang tidak peduli terhadap keselamatan orang lain dan tidak mencegah resiko bahaya yang ada, sedangkan untuk indikator persepsi terhadap resiko bahaya, menunjukkan 70% pekerja memiliki persepsi kurang baik terhadap resiko bahaya.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan iklim keselamatan (*safety climate*) terhadap perilaku keselamatan (*safety behaviour*) pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya, tahun 2023.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan iklim keselamatan (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behaviour*) pada pekerja produksi di PT Abaisiat Raya Tahun 2023?

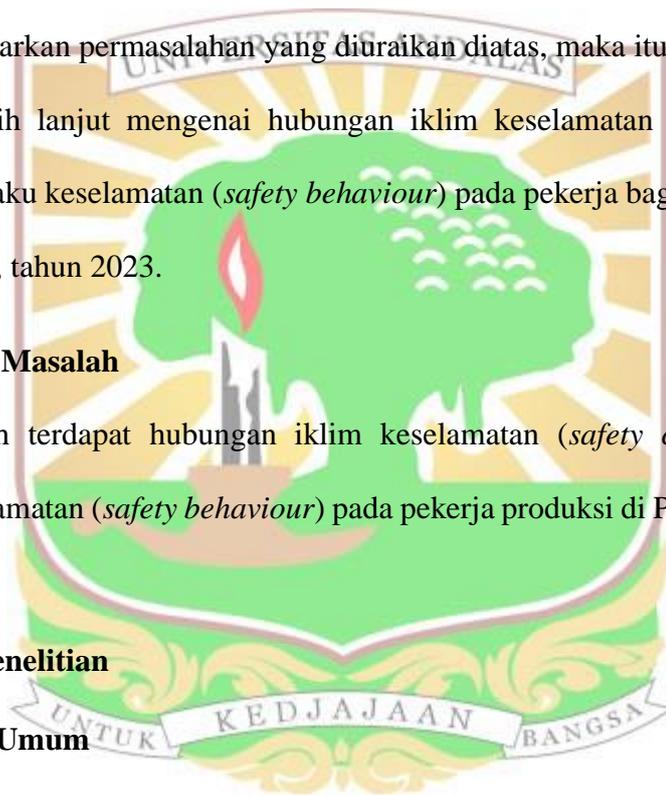
## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Dapat diketahui hubungan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi di PT Abaisiat Raya Tahun 2023.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi pekerja terhadap komitmen manajemen keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya.



3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi pekerja terhadap pemberdayaan manajemen pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi pekerja terhadap keadilan manajemen keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi komitmen keselamatan pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi terhadap resiko bahaya pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi komunikasi keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat.
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepercayaan pada sistem keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya.
9. Untuk menganalisis hubungan persepsi pekerja terhadap komitmen manajemen keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya
10. Untuk menganalisis hubungan persepsi pekerja terhadap pemberdayaan manajemen dengan perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya
11. Untuk menganalisis hubungan persepsi pekerja terhadap keadilan manajemen keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya
12. Untuk menganalisis hubungan komitmen keselamatan pekerja terhadap keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya

13. Untuk menganalisis hubungan persepsi terhadap risiko bahaya dengan perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya
14. Untuk menganalisis hubungan komunikasi keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya
15. Untuk menganalisis hubungan kepercayaan pada sistem keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bagian produksi PT Abaisiat Raya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai ilmu pada bidang kesehatan dan keselamatan kerja yang berkaitan dengan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi PT Abaisiat Raya dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk menciptakan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) yang lebih baik dan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada pekerja bagian produksi di PT Abaisiat Raya.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dan pengetahuan untuk penelitian berikutnya, khususnya terkait iklim keselamatan dan perilaku keselamatan.

### 3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan peneliti mengenai iklim keselamatan (*safety climate*) dan perilaku keselamatan (*safety behavior*), serta hubungan keduanya.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan iklim keselamatan (*safety climate*), yaitu komitmen manajemen keselamatan; pemberdayaan manajemen; keadilan manajemen keselamatan; komitmen keselamatan pekerja; persepsi terhadap resiko bahaya; komunikasi keselamatan; kepercayaan pada sistem keselamatan dengan perilaku keselamatan (*safety behaviour*) di PT Abasiat Raya, yang dilaksanakan pada Januari 2023 – Juni 2023. Populasi pada penelitian ini berjumlah 129 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 61 orang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportional random sampling*. Pengumpulan data primer dengan wawancara menggunakan kuesioner yang telah disusun dan pengumpulan data sekunder berasal dari data PT Abasiat Raya. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data univariat dan data bivariat.